

Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Perilaku Sopan Santun Pada Anak Usia 10-12 Tahun

Dwi Octavia Aryanti*, Santoso, M. Kanzunudin
Prodi PGSD, FKIP Universitas Muria Kudus, Indonesia
*dwioctavia1910@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the role of parenting in shaping the polite behavior of children aged 10-12 years who are in RW 01 and RW 03, Mlati Kidul Village, City District, Kudus Regency. Parenting is a system of guiding or educating parents to their children which is carried out consistently covering physical needs (eating, drinking, clothing, shelter, etc.) and non-physical needs (such as attention, empathy, affection and etc). Parenting patterns are a description of the attitudes and behavior of parents and children in interacting. While manners are rules of life that arise from the association of a group of people in society and are considered as the demands of the community's daily interactions. Based on the research conducted by the researcher to ten respondents, namely the children's parents, the results showed that in parenting, five parents used democratic parenting, three parents used permissive parenting, and two parents used authoritarian parenting. Efforts made by parents in shaping the polite behavior of children aged 10-12 years are by giving advice, giving examples, habituation of polite behavior of children, and religious education.

Keywords: *parenting patterns; polite*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran pola asuh orang tua dalam membentuk perilaku sopan santun anak usia 10-12 tahun yang berada di lingkungan RW 01 dan RW 03 Kelurahan Mlati Kidul Kecamatan Kota Kabupaten Kudus. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan untuk mengungkapkan bentuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam membentuk perilaku sopan santun anak serta upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam membentuk perilaku sopan santun anak usia 10-12 tahun di Kelurahan Mlati Kidul, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga metode yaitu metode observasi, metode wawancara, dan juga metode dokumentasi. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti kepada sepuluh responden yakni orang tua anak diperoleh hasil bahwa dalam pola pengasuhan, lima orang tua menggunakan pola asuh demokratis, tiga orang tua menggunakan pola asuh permisif, dan dua orang tua menggunakan pola asuh otoriter. Upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam membentuk perilaku sopan santun anak usia 10-12 tahun yakni dengan memberikan nasehat, memberikan contoh, pembiasaan perilaku sopan santun anak, serta pendidikan agama.

Kata Kunci: Pola Asuh Orangtua; sopan santun

Submitted Aug 26, 2021 | Revised Sep 30, 2021 | Accepted Oct 07, 2021

Pendahuluan

Sumber daya manusia ialah salah satu faktor terpenting dalam segala aspek kehidupan. Salah satu upaya yang dapat membentuk sumber daya manusia yang berkualitas yakni dengan adanya pendidikan. Dalam artian yang sederhana, Hasbullah (Djamaluddin, 2014) pendidikan dapat diartikan sebagai upaya manusia dalam membina kepribadian sesuai dengan nilai-nilai kemsyarakatan dan kebudayaan. Pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan yang diberikannya secara sengaja oleh orang dewasa agar menjadikannya dewasa. Selain itu, pendidikan dapat juga diartikan sebagai upaya yang diterapkan oleh seseorang atau sekelompok orang agar menjadikannya dewasa sehingga tercapai taraf kehidupan yang lebih tinggi yakni dalam hal mental. Berdasarkan UU Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, pasal 1 mendefinisikan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan pertama yang paling baik untuk anak yakni pendidikan dalam keluarga. Dalam hal ini dikarenakan dari keluarga tersebutlah pertama kali anak mendapat stimulus.

Keluarga dan pendidikan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan karena dimana ada keluarga disitu terdapat pula pendidikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyono menyatakan bahwa keluarga merupakan tempat awal perkembangan bagi seorang anak, yakni sejak dari kelahirannya sampai dalam proses perkembangan baik jasmani maupun rohani di masa yang akan datang (Nisfiannoor dan Yulianti, 2005:2). Untuk mencapai perkembangan tersebut, seorang anak membutuhkan perhatian, kasih sayang, rasa aman serta nyaman untuk berlindung terhadap keluarganya. Tanpa sentuhan dari orang tua tersebut, anak akan merasa terancam, tidak nyaman, serta takut. Bagi seorang anak, keluarga memiliki arti serta fungsi yang begitu penting terhadap kelangsungan hidup maupun dalam menentukan tujuan hidupnya. Selain itu, anak didorong untuk mempelajari, menggali, serta menghayati nilai-nilai religius, kemanusiaan, norma atau etika, serta pengetahuan. Keluarga merupakan suatu ikatan dalam dasar perkawinan antara orang dewasa yang berbeda jenis dan hidup bersama antara laki-laki dengan perempuan yang sudah sendirian dengan atau tanpa anak baik itu anak sendiri maupun anak adopsi (Muhajir & Al Anang, 2021).

Peran orang tua sebagai orang yang paling bertanggung jawab dalam membimbing serta membina anak. Orang tua merupakan pendidik pertama dan yang paling utama dalam sebuah keluarga (Ruli, 2020; Wahy, 2012). Sehingga, sebagai orang tua dituntut harus menerapkan suatu pola didalam memberikan pengasuhan serta dapat memberikan contoh perilaku yang baik kepada anak-anaknya dalam lingkungan keluarga terutama dalam hal membentuk perilaku sopan santun anak. Pola asuh merupakan cara terbaik sebagai bentuk tanggung jawab orang tua dalam hal membimbing serta mendidik anak-anaknya (Hendri, 2019; Ningrum, 2016). Selain itu, pola pengasuhan orang tua terhadap anaknya sangat berpengaruh terhadap perilaku serta kepribadian anak (Helmawati, 2014). Pola asuh orang tua dalam keluarga dapat memberikan pengaruh terhadap pribadi anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Tafsir (Djamarah, 2014:51) yang menyatakan bahwa pola asuh orang tua merupakan upaya yang dilakukan oleh orang tua dengan konsisten dalam membimbing serta mendidik anak sejak ia dilahirkan hingga remaja. Secara teoritis, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua memiliki 3 jenis pola pengasuhan yang terdiri dari pola asuh demokratis, pola asuh permisif, serta pola asuh otoriter. Ketiga pola asuh tersebut memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk sikap serta perilaku anak, pembentukan terhadap kepribadian anak, serta pola asuh tersebut sangat menentukan watak anak. Dari sinilah pentingnya pendidikan dalam keluarga, pendidikan dalam keluarga diperlukan aturan yang baik dan benar serta memiliki kekuatan sehingga dapat membentuk anggota keluarga untuk mematuhi serta melaksanakannya. Pola pengasuhan demokratis ditandai dengan adanya sikap saling terbuka antara orang tua dengan anak, mereka membuat aturan-aturan yang dibuat dan disepakati bersama. Dalam pola asuh demokratis, anak diberikan kebebasan oleh orang tuanya untuk mengemukakan pendapat, keinginannya, serta belajar untuk menerima pendapat dari orang lain. Pola asuh permisif ditandai dengan adanya kebebasan yang diberikan oleh orang tua kepada anak untuk melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan anak (Kia & Murniarti, 2020; Muslima, 2015). Orang tua disini tidak memberikan aturan-aturan yang harus dijalani oleh anak serta tidak memberikan pengarahan kepada anak. Semua keputusan diserahkan kepada anak tanpa adanya pertimbangan serta arahan dari orang tua. Sedangkan pola asuh otoriter ditandai dengan adanya tuntutan-tuntutan dari orang tua yang harus dilaksanakan oleh anak. Kebebasan yang diberikan oleh orang tua kepada anak sangat terbatas, orang tua selalu memaksakan anak untuk bertindak serta berperilaku sesuai dengan kemauan orang tua. Apabila aturan yang telah dibuat orang tua kepada anak dilanggar, anak akan mendapatkan hukuman dan biasanya hukuman tersebut berbentuk hukuman yang bersifat fisik. Dari ketiga pola pengasuhan tersebut, memiliki dampak yang berbeda-beda bagi anak sehingga orang tua diharapkan dalam

membimbing serta mendidik anak dapat memilih serta menerapkan pola asuh yang tepat kepada anak sehingga anak mampu berperilaku yang baik.

Menurut pendapat Suryani (2017:115) mengatakan bahwa sikap sopan santun ialah peraturan hidup yang muncul berdasarkan hasil dari pergaulan antar manusi dalam kehidupan bermasyarakat serta dianggap sebagai tuntunan pergaulan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Sopan santun ialah istilah dalam bahasa Jawa yang bisa diartikan sebagai sikap seseorang yang menjunjung tinggi nilai menghargai, menghormati, serta berakhlak mulia. Sopan santun dianggap sebagai norma tidak tertulis yang mengatur bagaimana seseorang dapat bertindak serta berperilaku. Perilaku sopan santun yang dimiliki oleh anak-anak sebagian besar terbentuk sesuai dengan pendidikan dalam keluarga, hal ini dikarenakan anak lebih banyak menghabiskan waktunya dengan keluarga dirumah. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat berpengaruh terhadap perilaku sopan santun anak. Anak yang memiliki perilaku sopan santun secara umum terbentuk dari keluarga yang memiliki perilaku sopan santun. Sebaliknya anak yang mempunyai perilaku kasar ataupun sopan santun yang rendah secara umum anak tersebut terbentuk dari keluarga yang kasar serta memiliki perilaku sopan santun yang rendah pula.

Dengan seiringnya perkembangan zaman, peran keluarga dalam membimbing serta membina perilaku sopan santun anak mulai terabaikan. Hal ini dikarenakan orang tua yang bertempat tinggal di daerah kota lebih memilih untuk menghabiskan waktunya diluar rumah seperti bekerja untuk memenuhi semua kebutuhan hidup keluarga. membentuk pola asuh terhadap perilaku sopan santun anak mulai terabaikan dikarenakan para orang tua yang terutama berada di daerah kota lebih memilih bekerja di luar rumah untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Oleh karena itu waktu yang tersedia untuk membimbing dan membina perilaku sopan santun anakpun sangat terbatas.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan pada bulan Juli 2020 (24 Juli - 26 Juli 2020) di lingkungan RW 01 dan RW 03 Kelurahan Mlati Kidul Kecamatan Kota Kudus, orang tua anak memiliki profesi yang berbeda-beda diantaranya ada yang bekerja sebagai buruh pabrik, wirausaha, pedagang, guru, PNS, karyawan swasta, serta Ibu Rumah Tangga. Namun mayoritas orang tua yang memiliki anak usia 10-12 tahun di RW 01 serta RW 03 Kelurahan Mlati Kidul berprofesi sebagai buruh pabrik, pedagang, serta Ibu Rumah Tangga.

Oleh sebab itu para orang tua banyak menghabiskan waktunya untuk bekerja di luar rumah dari pagi hingga sore hari sehingga para orang tua di wilayah RW 01 dan RW 03 Kelurahan Mlati Kidul belum bisa maksimal dalam mendidik dan membimbing anaknya terutama dalam hal membentuk perilaku sopan santun anak. Bahkan terkadang sebagai orang tua, anak dibiarkan sendiri sehingga mengakibatkan anak cenderung memiliki perilaku acuh serta semaunya sendiri. Bahkan adapula orang tua yang menitipkan anak-anaknya kepada kerabat seperti kakek dan neneknya sehingga anak kurang mendapatkan perhatian, kasih sayang, serta pengawasan langsung oleh orang tua dalam bertindak serta berperilaku. Kurangnya perhatian dan pengawasan langsung dari orang tua sangat berpengaruh pada pola asuh orang tua sehingga akan berimbas pada perilaku sopan santun anak. Selain kurangnya waktu yang diberikan oleh para orang tua kepada anak dalam hal membimbing serta mendidik perilaku sopan santun anak, faktor lingkungan juga sangat berpengaruh pada perilaku sopan santun anak dilihat dari bagaimana ia bergaul. Jika anak bergaul dengan orang yang memiliki perilaku sopan santun maka ia juga akan berperilaku sopan santun. Oleh karena itu sebagai orang tua harus sabar dalam membimbing dan mendidik anak serta orang tua dituntut untuk memiliki kepekaan terhadap anak.

Hasil wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti dengan salah satu orang tua dari anak yang bernama MAP terkait pola asuhnya menyatakan bahwa dalam pengasuhan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya menunjukkan bahwa tidak adanya batasan yang diberikan kepada anak. Orang tua selalu membebaskan anak untuk bertindak atau berperilaku sesuai dengan keinginan anak. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti terhadap salah satu anak yang bernama MAP terkait dengan perilaku sopan santunnya ditemukan hasil bahwa MAP memiliki perilaku sopan santun rendah terlihat

dari cara bicaranya dengan orang yang lebih tua yakni berbicara dengan nada kasar dan suka membentak-bentak. Kurangnya waktu pendampingan yang diberikan oleh orang tua kepada anak dalam membimbing dan mendidik anak dalam hal perilaku sopan santun menjadikan anak menjadi pribadi yang kurang sopan santun. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Maftuchah (2018) menunjukkan hasil bahwa dalam membentuk sopan santun anak, orang tua menanamkan nilai-nilai keyakinan berupa iman dan takwa dengan menggunakan metode pembiasaan dan keteladanan, menjaga dan merawat kesehatan jasmani dan rohani anak, mendidik anak dengan metode ganjaran dan hukuman, dan mendidik anak agar memiliki akhlakul karimah dan sopan santun.

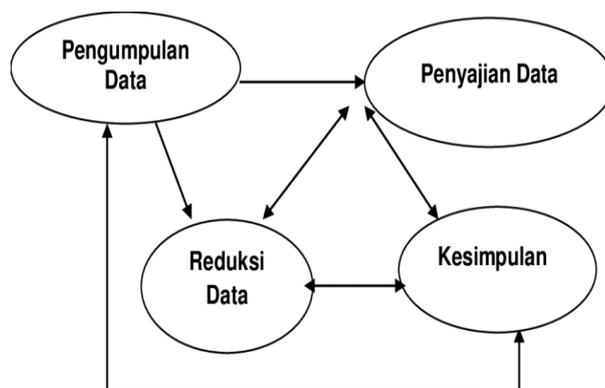
Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yakni bagaimana bentuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam membentuk perilaku sopan santun anak dan bagaimana upaya orang tua dalam membentuk perilaku sopan santun anak usia 10-12 tahun di Kelurahan Mlati Kidul, Kecamatan Kota Kudus.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif serta menggunakan pendekatan dan analisis data deskriptif seperti yang telah diutarakan oleh Creswell (dalam Semiawan, 2010:7) Penelitian kualitatif merupakan suatu penelusuran ataupun pendekatan untuk memahami serta mengeksplorasi dan memahami gejala sentral. Untuk mengetahui gejala sentral tersebut peneliti mewawancarai responden atau partisipan dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan umum serta agak luas. Informasi yang disampaikan oleh responden berupa kata ataupun teks yang kemudian dikumpulkan oleh peneliti. Kemudian barulah kata atau teks tersebut dianalisis. Hasil analisis tersebut bisa berupa deskripsi ataupun penggambaran atau dapat berupa dalam bentuk tema-tema.

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 5 Februari 2021 sampai dengan 10 Februari 2021 di Kelurahan Mlati Kidul RW 01 dan RW 03, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus. Responden pada penelitian ini yakni 10 orang tua yang memiliki anak usia 10-12 tahun serta 10 anak berusia 10-12 tahun di Kelurahan Mlati Kidul RW 01 dan RW 03, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yakni dengan menggunakan observasi, wawancara, serta dokumentasi. Teknik observasi dalam penelitian ini yakni untuk mengamati secara langsung bagaimana bentuk pola asuh serta upaya yang diterapkan oleh orang tua dalam membentuk perilaku sopan santun anak. Selanjutnya yaitu teknik wawancara dilakukan oleh peneliti kepada responden dengan tujuan untuk memperoleh hasil data ataupun informasi mengenai pola asuh orang tua terhadap sopan santun anak. Sedangkan teknik dokumentasi merupakan alat pelengkap dalam memperoleh data yang dapat diperoleh pada saat observasi maupun wawancara.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data interaktif serta berlangsung secara terus menerus seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yang ditunjukkan pada gambar berikut.



Sumber : Sugiyono (2014)

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan dalam keluarga merupakan hal paling utama serta paling penting dalam pembentukan perilaku sopan santun anak. Hal ini dikarenakan bahwa di lingkungan keluarga tersebut pertama kali anak mendapat pendidikan. Perilaku sopan santun perlu ditanamkan oleh orang tua saat mereka masih usia dini. Hal ini dikarenakan agar anak terbiasa untuk selalu berperilaku sopan santun sejak mereka masih berusia dini. Sopan santun yang baik dapat dibentuk apabila sebagai orang tua mampu menerapkan bentuk pola asuh yang baik serta sesuai dengan karakter anak. Pola asuh merupakan salah satu upaya terbaik yang diterapkan oleh orang tua dalam membimbing serta mendidik anak sebagai wujud rasa tanggung jawab kepada anak seperti yang diutarakan oleh Thoah (dalam Tridhonanto, 2014:4). Hal ini selaras dengan yang diutarakan oleh Tridhonanto (2014:5) yang menyatakan bahwa pola asuh orang tua merupakan keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak dimana orang tua memberikan arahan kepada anak dengan cara mengubah pengetahuan, sikap atau perilaku, pengetahuan, serta nilai-nilai yang dianggap paling baik bagi orang tua sehingga anak mampu bersikap mandiri, dapat tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa ingin tahu, memiliki rasa percaya diri, bersahabat, serta memiliki tujuan untuk sukses.

Bentuk pola asuh yang diterapkan oleh sebagian banyak orang tua pada saat penelitian di RW 01 dan RW 03 Kelurahan Mlati Kidul yakni bentuk pola pengasuhan demokratis. Dari 10 informan orang tua, terdapat 5 informan orang tua yang menerapkan bentuk pola asuh demokratis yakni keluarga Bapak NJ selaku orang tua AV, Ibu SR selaku orang tua RHS, Ibu NK selaku orang tua AA, Ibu IS selaku orang tua SA, serta Ibu AR selaku orang tua RH. Bentuk pola asuh demokratis ini, anak-anak didorong oleh orang tuanya supaya anak mampu mandiri dengan memberikan batas-batas atau pengendalian atas tindakan-tindakan mereka. Musyawarah bersama dilakukan dengan penuh kehangatan serta kasih sayang. Anak-anak yang diasuh oleh orang tua dengan menggunakan bentuk pola asuh demokratis akan memiliki harga diri, percaya diri tinggi, serta dapat menunjukkan perilaku terpuji seperti yang telah diutarakan oleh Bumrind (Jannah, 2018). Kemudian terdapat 3 informan orang tua yang menerapkan bentuk pola asuh permisif yakni keluarga Ibu NA selaku orang tua MAP, Ibu K selaku orang tua MI, serta Ibu M selaku orang tua dari MAA. Orang tua yang menerapkan bentuk pola asuh permisif cenderung mendidik anak dengan pasif yakni tanpa adanya batasan atau tuntutan serta membiarkan anak-anak mereka untuk bertindak semaunya sehingga anak tidak mampu mengendalikan perilakunya, bersikap acuh, serta rendahnya rasa menghormati pada orang lain. Sedangkan terdapat 2 informan orang tua yang menerapkan bentuk pola asuh otoriter yakni keluarga Ibu SP selaku orang tua dari AMK dan Ibu HS selaku orang tua dari JPR. Orang tua yang menerapkan bentuk pola asuh otoriter senantiasa menuntut anak untuk patuh terhadap semua perintah ataupun aturan yang diterapkan oleh orang tuanya tanpa adanya kebebasan untuk mengemukakan pendapat. Bentuk pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua cenderung mengakibatkan anak mengalami kesulitan dalam bergaul dengan orang sekitar. Hal ini disebabkan karena dalam mengasuh anak-anaknya orang tua tidak memberikan kebebasan kepada anak yang ada hanya memberikan larangan serta aturan ketat yang harus dipatuhi oleh anak sehingga anak akan merasa takut, tertekan, merasa terpaksa, serta rendahnya rasa kepercayaan diri.

Berdasarkan hasil informasi yang diperoleh di lapangan pada saat observasi, anak yang memiliki perilaku sopan santun yang baik adalah anak yang dalam pengasuhannya menggunakan bentuk pola asuh demokratis serta bentuk pola asuh otoriter. Sedangkan anak yang berperilaku kurang sopan santun adalah anak yang dalam pengasuhannya menggunakan bentuk pola asuh permisif.

Berdasarkan hasil temuan pada penelitian ini ditemukan bahwa bentuk pola asuh demokratis lebih dominan diterapkan oleh para orang tua daripada bentuk pola asuh permisif dan bentuk pola asuh otoriter. Dalam penemuan ini, sebagian orang tua yang menerapkan bentuk pola asuh permisif, tidak

semata-mata hanya menerapkan pola asuh permisif, walaupun anak cenderung diberi kebebasan untuk bertindak sesuai dengan keinginan anak dan tanpa aturan yang ketat, tetapi sewaktu-waktu orang tua memberikan aturan yang mewajibkan anak untuk mematuhi aturan tersebut. Begitupun dengan bentuk pola asuh otoriter, orang tua tidak semata-mata memberikan larangan serta aturan yang ketat yang harus dipatuhi oleh anak melainkan ada waktu tertentu orang tua untuk memberikan arahan serta pengertian kepada anak sehingga segala larangan serta aturan yang dilakukan oleh anak secara terpaksa tersebut menjadi suatu tanggung jawab bagi anak tersebut tanpa adanya rasa keterpaksaan.

Sejalan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan kesepuluh orang tua anak usia 10-12 tahun di Kelurahan Mlati Kidul mengenai peran pola asuh orang tua orang tua dalam membentuk perilaku sopan santun anak usia 10-12 tahun di Kelurahan Mlati Kidul, yang mana dari kesepuluh orang tua yang diwawancarai sadar akan pentingnya pendidikan moral di dalam keluarga, terutama dalam hal dalam membentuk perilaku sopan santun anak. Mereka sebagai orang tua sadar bahwa keluarga atau orang tua merupakan pendidikan pertama dan yang paling utama dalam membentuk sikap atau perilaku dari seorang anak. Sehingga sebagai orang tua sebisa mungkin dan semaksimal mungkin mendidik anaknya agar senantiasa menjadi pribadi yang baik, terutama dalam hal sopan santun anak terhadap orang yang lebih tua. Dari kesepuluh pernyataan orang tua anak terdapat beberapa cara atau upaya yang diterapkan oleh orang tua dalam membentuk perilaku sopan santun kepada anak yaitu dengan menerapkan beberapa cara yang berbeda, sebagian dari orang tua menggunakan cara pemberian nasehat, memberikan contoh, memberikan pembiasaan kepada anak dalam berperilaku sopan, pemberian hukuman, serta memberikan pendidikan agama. Cara tersebut sejalan dengan teori dari Helmawati (2014:166) yang menyatakan bahwa terdapat beberapa metode yang diterapkan oleh orang tua dalam pembentukan moral atau karakter anak, diantara upaya tersebut yakni dengan menerapkan metode pemberian keteladanan, metode pembiasaan, pemberian contoh, pengulangan, pelatihan, serta metode motivasi yang diterapkan kepada anak. berdasarkan hasil informasi yang diperoleh peneliti di lapangan, sebagian besar orang tua sudah berusaha semaksimal mungkin dalam membimbing serta membina perilaku sopan santun kepada anak-anak mereka, baik berperilaku sopan santun dengan orang tua, sopan santun dengan tetangga, sopan santun dengan orang yang lebih muda, sopan santun dengan teman sebaya, serta mengajarkan sopan santun dengan guru baik itu dalam hal berbicara yang sopan kepada orang lain baik dalam hal berbicara yang sopan terhadap orang lain, berperilaku yang baik terhadap orang lain, serta saling menghormati satu sama lain.

Penerapan metode menasehati dirasa sudah cukup membantu dalam pembentukan perilaku sopan santun anak seperti yang diterapkan oleh Bapak NJ selaku orang tua AV dan Ibu HS selaku orang tua JPR yang selalu memberikan nasehat kepada anak-anak mereka seperti memberikan pengertian serta arahan kepada anak mengenai perilaku yang baik untuk dilakukan dan mana yang termasuk perilaku tercela sehingga perilaku tersebut harus dihindari oleh anak.

Selain itu Ibu NA selaku orang tua MAP, Ibu K selaku orang tua MI, serta Ibu SP selaku orang tua AMK membentuk sopan santun anak dengan memberikan contoh kepada anak mengenai perilaku sopan santun seperti memberikan contoh berbicara dengan nada bicara lembut, tidak membentak-bentak, menggunakan bahasa yang sopan pada saat berbicara dengan orang yang lebih tua, serta menyapa orang lain pada saat berpapasan di jalan yang ditunjukkan langsung di depan anak sehingga anak mencontoh langsung perilaku orang tuanya tersebut.

Selain itu Ibu AR selaku orang tua dari RH membentuk perilaku sopan santun anak dengan memberikan pembiasaan kepada anak dengan cara membiasakan anak untuk berbicara dengan lemah lembut dan dengan bahasa yang sopan menggunakan unggah unggah bahasa, mengajarkan anak sopan santun dalam bertamu misal jangan duduk sebelum dipersilahkan duduk, meminta maaf apabila melakukan kesalahan, dan mengucapkan terimakasih setelah menerima bantuan dari orang lain, serta meminta ijin kepada orang tua dan berpamitan pada saat akan meninggalkan rumah kemanapun.

Selain itu metode pemberian apresiasi menjadikan anak lebih bersemangat dan akan selalu berperilaku sopan santun kepada orang lain. Metode pemberian apresiasi ini diberikan kepada anak apabila anak mampu berperilaku sopan santun kepada orang lain. Pemberian apresiasi bukan hanya dalam bentuk hadiah melainkan bisa dengan sebuah pujian yang dapat memotivasi anak.

Selain itu Ibu NK selaku orang tua AA membentuk perilaku sopan santun anak dengan menerapkan pendidikan agama seperti meminta anak untuk mengaji di TPQ setiap sore karena menurut Ibu NK apabila anak pendidikan agamanya baik maka perilaku sehari-hari anak juga akan baik.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua sudah semaksimal mungkin dalam mendidik anaknya agar memiliki sikap atau perilaku yang baik dalam berinteraksi dengan orang yang lebih tua ataupun dengan teman-temannya dengan menerapkan beberapa cara pembentukan sopan santun anak yakni dengan cara pemberian nasehat, memberikan contoh, pembiasaan perilaku sopan santun anak, pemberian hadiah, serta pendidikan agama.

Kesimpulan

Orang tua dalam memberikan pola pengasuhan terhadap anaknya yang berusia 10-12 tahun di lingkungan RW 01 dan RW 03, Kelurahan Mlati Kidul, Kecamatan Kota Kudus menggunakan pola pengasuhan: (1) Pola pengasuhan demokratis, pola pengasuhan ini dimana orang tua memberikan kebebasan dalam melakukan suatu aktivitas sesuai dengan perkembangan usianya tetapi orang tua tetap memberikan batasan-batasan yang tidak boleh dilanggar anak terutama dalam hal proses berperilaku sopan santun. Orang tua selalu memberikan nasihat-nasihat yang positif kepada anak dan orang tua memberikan pendampingan secara maksimal. (2) Pola asuh otoriter, pada pola pengasuhan ini orang tua cenderung menerapkan disiplin dalam segala kegiatan maupun aktivitas yang anak lakukan di rumah, khususnya dalam membatasi pergaulan anak serta menuntut anak untuk berperilaku sesuai keinginan orang tua. (3) pola pengasuhan permisif, pola pengasuhan ini cenderung membiarkan anak dalam beraktivitas sehingga anak tidak terlalu dibiasakan untuk berperilaku sopan santun sehingga efeknya negatif bagi anak.

Dari kesepuluh pernyataan orang tua anak terdapat beberapa cara yang dilakukan orang tua dalam membentuk perilaku sopan santun kepada anak yaitu dengan menerapkan beberapa cara yang berbeda, sebagian dari orang tua menggunakan cara pemberian nasehat, memberikan contoh, memberikan pembiasaan kepada anak dalam berperilaku sopan, serta memberikan pendidikan akhlak. Mereka sadar bahwa keluarga atau orang tua merupakan pendidikan utama dan yang paling utama dalam menentukan sikap atau perilaku dari seorang anak. Sehingga orang tua sebisa dan semaksimal mungkin mendidik anaknya menjadi pribadi yang baik, terutama dalam hal sopan santun anak terhadap orang yang lebih tua.

Daftar Pustaka

- Djamaluddin, Ahmad. (2014). Filsafat Pendidikan. *ISTIQRA'*, 1(2), 130.
- Djamarah, S. B. & Aswan, Z. (2014). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Helmawati. (2014). *Pendidikan Keluarga*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hendri, H. (2019). Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Konsep Diri Pada Anak. *At-Taujih: Bimbingan dan Konseling Islam*, 2(2), 56-71.
- Jannah, H. (2018). Bentuk Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Perilaku Moral Pada Anak Usia Dini di Kecamatan Ampek Angkek. *Pesona PAUD*, 1(1).
- Kia, A. D., & Murniarti, E. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orangtua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 13(3), 264-278.

- Maftuchah, U. (2018). *Peran pendidikan keluarga dalam membentuk sikap sopan santun anak di Kelurahan Plamongsari Kecamatan Pedurungan Kota Semarang* (Doctoral dissertation, UIN Walisongo Semarang).
- Muhajir, M., & Al Anang, A. (2021). The Portrait of Interreligious Harmony: A Phenomenon Study of Inter-Faith Family Harmony in Gunung Kidul, Yogyakarta. *Dialog*, 44(1), 100-116.
- Muslima, M. (2015). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Finansial Anak. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 1(1), 85-98.
- Ningrum, W. R. (2016). Pengaruh peranan dan pola asuh orang tua terhadap hasil belajar siswa Sekolah Dasar Negeri (SDN) di Kecamatan Bogor Barat. *Jurnal Pendidikan*, 17(2), 129-137.
- Nisfiannoor, M., & Yulianti, E. (2005). Perbandingan Perilaku Agresif Antara Remaja Yang Berasal Dari Keluarga Bercerai Dengan Keluarga Utuh. *Jurnal Psikologi*, 3(1), 2.
- Ruli, E. (2020). Tugas dan Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(2), 143-146.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, L. (2017). Upaya Meningkatkan Sopan Santun Berbicara Dengan Teman Sebaya Melalui Bimbingan Kelompok. *Jurnal Mitra Pendidikan*, 1(1), 115
- Tridhonanto, A. & Agency, B. (2014). *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta:PT Elex Media Komputindo.
- Wahy, H. (2012). Keluarga sebagai basis pendidikan pertama dan utama. *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 12(2).